

TUTURAN PADA ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA TARAF RINGAN, SEDANG, DAN BERAT (KAJIAN FONOLOGI)

Debby Yuwanita Anggraeni
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
peacoy@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul Tuturan Pada Anak Penyandang Tunagrahita Taraf Ringan, Sedang, dan Berat (Kajian Fonologi) dilatarbelakangi oleh tuturan dari anak penyandang tunagrahita taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat, yang realisasi tuturan pelafalannya memiliki variasi bunyi bahasa dan ada beberapa pelafalannya yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan adanya ketidakmampuan mereka dalam melafalkan suatu kata seperti layaknya orang normal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode linguistik struktural khususnya kajian fonologi. Teori yang melandasi penelitian ini, adalah teori fonologi dan fonetis dari Marsono, Chaer, dan Masnur Muslich. Data penelitiannya berupa daftar tanya yang berjumlah 197.

Kata Kunci: Fonologi, Fonetis, Anak penyandang tunagrahita.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia, walau bagaimanapun juga, bahasa adalah salah satu komunikasi yang paling dibutuhkan oleh setiap manusia, untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Tanpa berbahasa atau berkomunikasi, akan terasa adanya kekurangan dalam mendapatkan informasi. Selain itu, berbahasa bukan hanya ditanamkan pada setiap manusia, melainkan ada beberapa orang yang memang memiliki keterbatasan berkomunikasi. Keterbatasan tersebut dapat terjadi karena mental atau ketidakmampuan alat ucap. Dengan begitu, hal ini dapat menghambat komunikasi seseorang yang memiliki keterbatasan.

Membahas mengenai kebahasaan atau berkomunikasi yang terhambat karena keterbatasan mental atau alat ucap pada manusia, anak penyandang tunagrahita dapat dijadikan salah satu contoh pada komunikasi yang terhambat akibat keterbatasan mental. Selain itu, anak penyandang tunagrahita juga memiliki sifat yang pendiam, apabila dalam bersikap harus ada bimbingan khusus dari orang tua, maupun orang lain, dengan begitu anak penyandang tunagrahita dapat berkomunikasi hanya dengan orang terdekat saja.

Dengan begitu, penelitian ini membahas mengenai realisasi tuturan pada anak penyandang tunagrahita taraf ringan, sedang, dan berat, setiap pelafalannya masih terdapat kekurangan, dan pelafalannya masih belum sempurna atau belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Realisasi pelafalan anak penyandang tunagrahita memang hampir sempurna dan dapat dimengerti, hanya saja ada beberapa bunyi-bunyi bahasa yang tidak dilafalkannya, baik di awal, tengah, ataupun akhir kata. Dengan begitu, dari hasil pelafalannya dapat dirumuskan

dengan gejala perubahan bunyi yang sesuai dengan pelafalannya, selain itu juga adanya tingkat perbandingan tuturan antara anak penyandang tunagrahita taraf ringan, sedang, dan berat tersebut.

Tujuan dari penelitian ini: (1) mengetahui realisasi tuturan kosakata dasar pada anak penyandang tunagrahita pada taraf ringan, sedang, dan berat; (2) menganalisis variasi pelafalan tuturan kosakata dasar pada anak tunagrahita pada taraf ringan, sedang, dan berat. Penelitian ini juga dilandasi oleh teori-teori dari para ahli fonologi, seperti gejala perubahan bunyi pada suatu kata yaitu menurut Masnur Muslich, lalu tempat dan cara artikulasi menurut Marsono, dan alat ucap pada manusia menurut Abdul Chaer.

METODE

Metode yang digunakan adalah penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan metode linguistik struktural khususnya kajian fonologi, karena penelitian ini membahas tentang tuturan pada pelafalan anak penyandang tunagrahita secara fonetis dan perubahan bunyi yang dilafalkannya. Dalam kajian fonologi dapat terungkap jelas tentang bunyi-bunyi suatu bahasa, termasuk adanya perubahan bunyi, dalam penghilangan satu bunyi bahasa atau perubahan bunyi bahasa yang dilafalkan. Data yang digunakan adalah data kebahasaan dalam realisasi pengucapan dan pelafalan anak penyandang tunagrahita taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat. Dengan begitu, data diperoleh dari tuturan narasumber, yaitu anak penyandang tunagrahita yang dibandingkan dengan responden berbeda antara taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, adalah studi kasus yang menyiapkan daftar tanya, untuk dilafalkan ulang oleh anak penyandang tunagrahita, lalu direkam dan dicatat oleh penulis, supaya data-data yang dilafalkan dapat disimpan untuk dibuktikan hasilnya. Analisisnya, mengklasifikasikan data sesuai rekaman dan catatan, lalu data daftar tanya ditranskrip berdasarkan fonetis, dideskripsikan bunyi-bunyi pelafalannya, membuat kode-kode fonetis pada pengucapan dan pelafalan bunyi, membandingkan data yang sudah dideskripsikan, antara taraf ringan, sedang, dan berat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini adalah realisasi tuturan dari pelafalan anak penyandang tunagrahita taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat yang pelafalannya masih ada yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, pada satuan kata, frasa, dan kalimat. Setiap pelafalannya tersebut, masing-masing tuturannya memiliki variasi bunyi bahasa, seperti adanya penghilangan satu bunyi bahasa, selain itu adanya juga bunyi tambahan atau bunyi pengiring di awal, di tengah, maupun di akhir kata, yang dilafalkannya. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh realisasi tuturan dan variasi pelafalan tuturan dari anak penyandang tunagrahita taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat.

1. Kata

Realisasi tuturan dan variasi pelafalan tuturan pada anak penyandang tunagrahita taraf ringan, dalam melafalkan kata /komputer/, dilafalkannya [omputər]. Pelafalan bunyi /k/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi dorso velar, cara artikulasinya hambat letup. Namun anak tersebut, menghilangkan bunyi /k/ di awal kata. Hal tersebut mengalami gejala perubahan bunyi aferesis. Sementara, realisasi tuturan dan variasi pelafalan tuturan pada anak penyandang tunagrahita taraf sedang, dalam melafalkan kata /komputer/, dilafalkannya [əputər]. Pelafalan bunyi /k/ seharusnya terjadi pada tepat artikulasi dorso velar, cara artikulasinya hambat letup, bunyi /o/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi semi tertutup, bunyi /m/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi bilabial, cara artikulasinya nasal (sengau), bunyi /ə/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi semi terbuka. Namun anak tersebut menghilangkan bunyi /k/, /o/, /m/ dan mengubah dengan bunyi /ə/ di awal kata. Hal tersebut mengalami gejala perubahan bunyi aferesis dan rotatisme. Selanjutnya, Realisasi tuturan dan variasi pelafalan tuturan pada anak penyandang tunagrahita taraf berat, dalam melafalkan kata /komputer/, dilafalkannya [oputər]. Pelafalan bunyi /k/ seharusnya terjadi pada tepat artikulasi dorso velar, cara artikulasinya hambat letup, bunyi /m/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi bilabial, cara artikulasinya nasal (sengau). Namun anak tersebut menghilangkan bunyi /k/ di awal kata dan bunyi /m/ di tengah kata. Hal tersebut mengalami gejala perubahan bunyi aferesis dan sinkop.

2. Frasa

Berikutnya, ada contoh lain yaitu pada frasa, realisasi tuturan dan variasi pelafalan tuturan pada anak penyandang tunagrahita taraf ringan dan taraf berat, dalam melafalkan frasa /di rumah/ dilafalkannya [di lumah]. Pelafalan bunyi /r/ di kata kedua pada awal kata, seharusnya terjadi pada tempat artikulasi apiko alveolar, dan cara artikulasinya getar (trill), berubah menjadi /l/ tempat artikulasinya pada apiko alveolar, dan cara artikulasinya sampingan (lateral). Hal tersebut mengalami gejala perubahan bunyi rotatisme. Sementara, realisasi tuturan dan variasi pelafalan tuturan pada anak penyandang tunagrahita taraf sedang, dalam melafalkan frasa /di rumah/ dilafalkannya [di umah]. Pelafalan bunyi /r/ di kata kedua pada awal kata, seharusnya terjadi pada tempat artikulasi apiko alveolar, dan cara artikulasinya getar (trill), namun anak tersebut menghilangkan bunyi /r/ di kata kedua pada awal kata. Hal tersebut mengalami gejala perubahan bunyi aferesis.

3. Kalimat

Selain itu, ada juga contoh lain yaitu pada kalimat, realisasi tuturan dan variasi pelafalan anak penyandang tunagrahita taraf ringan, dalam melafalkan kalimat /Ayah membaca koran di teras/ dilafalkannya [ayah əmbaca kolan# di telas]. Pelafalan bunyi /m/ di kata kedua pada awal kata, seharusnya terjadi pada tempat artikulasi bilabial, dan cara artikulasinya nasal (sengau), bunyi /r/ di kata ketiga pada tengah kata, dan di kata kelima pada tengah kata, seharusnya terjadi pada tempat artikulasi apiko alveolar, dan cara artikulasinya getar (trill), berubah

menjadi /l/ tempat artikulasinya pada apiko alveolar, dan cara artikulasinya sampingan (lateral). Sementara, Realisasi tuturan dan variasi pelafalan tuturan pada anak penyandang tunagrahita taraf sedang, dalam melafalkan kalimat /Ayah sedang membaca koran di teras/ dilafalkannya [ayah# baca ran# teras]. Pelafalan bunyi /m/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi bilabial, dan cara artikulasinya nasal (sengau), bunyi /ə/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi semi terbuka. Namun anak tersebut meghilangkan bunyi /m/, bunyi /ə/ di kata kedua pada awal kata. Hal tersebut mengalami gejala prubahan bunyi aferesis. Selanjutnya, pelafalan bunyi /k/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi dorsovelar, dan cara artikulasinya hambat letup, bunyi /o/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi semi tertutup. Namun anak tersebut menghilangkan bunyi /k/ dan bunyi /o/ di kata ketiga pada awal kata. Hal tersebut mengalami gejala perubahan bunyi aferesis. Terakhir, pelafalan bunyi /d/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi apiko palatal, dan cara artikulasinya hambat letup, bunyi /i/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi tertutup. Namun anak tersebut menghilangkan dua bunyi tersebut. Hal tersebut menimbulkan hilangnya kata /di/ yang seharusnya dilafalkan. Selanjutnya, Realisasi tuturan dan variasi pelafalan tuturan pada anak penyandang tunagrahita taraf berat, dalam melafalkan kalimat /Ayah membaca koran di teras/ dilafalkannya [ayah# kolan di telas]. Pelafalan bunyi /m/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi bilabial, dan cara artikulasinya nasal (sengau), bunyi /ə/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi semi terbuka, bunyi /b/ terjadi pada tempat artikulasi bilabial, bunyi /a/ terjadi pada tempat artikulasi terbuka, dan bunyi /c/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi medio palatal, cara artikulasinya hambat letup. Namun anak tersebut sama sekali tidak melafalkan kata /membaca/ di kata kedua sedikitpun. Selanjutnya, bunyi /r/ seharusnya terjadi pada tempat artikulasi apiko alveolar, dan cara artikulasinya getar (trill), berubah menjadi /l/ tempat artikulasinya pada apiko alveolar, dan cara artikulasinya sampingan (lateral), hal tersebut mengalami perubahan bunyi rotatisme. Namun anak tersebut mengubah bunyi /r/ menjadi bunyi /l/ di kata ketiga pada tengah kata, dan kata kelima pada tengah kata.

Dengan begitu pelafalan anak penyandang tunagrahita taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat, anak taraf ringan lebih baik pelafalannya dibandingkan anak taraf sedang dan taraf berat. Anak taraf ringan melafalkan suatu kata masih jelas dan dapat dimengerti, meskipun ada beberapa bunyi yang pelafalannya hilang atau tidak dilafalkan. Sementara itu, anak penyandang tunagrahita taraf sedang, pelafalannya hampir sempurna dan ada juga yang dimengerti. Hanya saja, ada beberapa pelafalan yang bunyi bahasanya dihilangkan atau diubah menjadi bunyi bahasa lainnya. Variasi lainnya bunyi pengiring yang disisipkan di tengah atau awal kata dan pada bagian kalimat tidak dilafalkan dengan sempurna dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Anak tersebut melafalkan tuturan sudah sesuai dengan kalimat efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tuturan anak penyandang tunagrahita taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat, penulis telah menentukan tiga simpulan sebagai berikut. Realisasi tuturan yang dilafalkan oleh anak

penyandang tunagrahita taraf ringan, pelafalannya hampir sempurna dan dapat dimengerti, hanya saja masih ada pelafalan yang dapat dikatakan cadel, dan pada awalan bunyi /m/ berhadapan dengan bunyi /ə/, bunyi /m/ sering tidak dilafalkan, lalu bunyi /k/ berhadapan dengan bunyi /ə/, bunyi /k/ tidak dilafalkan juga. Sementara, anak penyandang tunagrahita taraf sedang pelafalannya hampir sempurna, namun ada beberapa bagian pelafalannya yang tidak dapat dimengerti, adanya kesamaan dengan anak penyandang tunagrahita taraf ringan, yaitu tidak melafalkan bunyi /m/ di awal yang berhadapan dengan bunyi /ə/, lalu bunyi /ŋ/ yang sering tidak dilafalkan pada tengah kata. Selanjutnya, pelafalannya banyak bunyi-bunyi bahasa yang tidak dilafalkan, ada pula beberapa yang mengubah bunyi bahasanya tersebut, lalu pada frasa pada kata pertama sering tidak dilafalkan, dan terkadang pelafalannya itu menjadi makna yang tabu, dan memberikan beberapa makna yang berbeda-beda.

Variasi pelafalan tuturan pada anak penyandang tunagrahita taraf ringan, sering tidak melafalkan bunyi bahasa pada awal kata. Dengan begitu, gejala perubahan bunyi yang banyak dituturkan anak tersebut yaitu aferesis dengan jumlah 29 dan rotatisme berjumlah 28, sementara itu, gejala perubahan bunyi yang terjadi pada anak penyandang tunagrahita taraf sedang yaitu aferesis dengan jumlah 29 dan sinkop berjumlah 15. Selanjutnya, anak penyandang tunagrahita taraf berat, ditemukan gejala perubahan bunyi aferesis dengan jumlah 34 dan rotatisme berjumlah 33.

SARAN

- 1) Penelitian ini lebih difokuskan pada kajian fonologi khususnya fonetis. Dengan begitu kasus atau penelitian ini dapat dikaji kembali atau ditindaklanjuti dengan kajian sintaksis, kajian morfologi, dan kajian pragmatik.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sarana therapy untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. "Pengertian Fonologi". [online]. Tersedia: <http://uniisna.wordpress.com/2011/07/13/467/> [25 Juni 2012]
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsono. 2008. *Fonetik: seri bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.